

## KORELASI KEBERSIHAN KUKU TERHADAP INFEKSI KECACINGAN PADA PEMULUNG ANAK DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA)

Febrianti Komalasari<sup>1</sup>, Achmad Fickry Faisya<sup>2</sup>, Yuanita Windusari<sup>3</sup>,  
Hamzah Hasyim<sup>4</sup>

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya<sup>1,2,3,4</sup>

*febriantikomalasari@gmail.com*<sup>1</sup>

*ha.fickry@gmail.com*<sup>2</sup>

*ywindusari@yahoo.com*<sup>3</sup>

*hamzah\_hasyim@fkm.unsri.ac.id*<sup>4</sup>

DOI: 10.36729

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah oleh cacing parasit yaitu, *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang. Risiko terinfeksi kecacingan lebih meningkat di lingkungan dengan kondisi air, sanitasi dan penerapan *personal hygiene* yang buruk. Kegiatan memulung sampah di TPA banyak dilakukan oleh pemulung dewasa maupun pemulung anak. Infeksi kecacingan pada anak akan sangat berdampak karena, anak masih dalam proses pertumbuhan. Karena, aktivitas pemulung anak yang secara langsung bersentuhan dengan barang-barang yang kotor, serta bersentuhan langsung dengan tanah yang telah terkontaminasi oleh telur cacing parasit. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan kuku terhadap infeksi kecacingan pada pemulung anak. **Metode:** Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan 65 pemulung anak sebagai responden. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 01 Januari s.d 10 Februari 2021 di TPA Sukawinatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner dan observasi kuku responden serta, pemeriksaan feses responden dilakukan dengan metode kato-katz. Teknik analisa data secara univariat dan uji *chi-square*. **Hasil:** Prevalensi infeksi kecacingan sebesar 29,2% dengan jenis cacing yang menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides*. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara kebersihan kuku terhadap infeksi kecacingan ( $p=0,003$ ; PR=3,351 95% CI 1,529-7,293). **Saran:** Diharapkan untuk diadakan penyuluhan berkala dan pemeriksaan kecacingan serta, pemberian obat cacing kepada pemulung.

**Kata kunci :** Infeksi Kecacingan, *Personal Hygiene*, Kebersihan Kuku

### ABSTRACT

**Background:** Soil-transmitted helminth (STH) is an infectious disease caused by parasitic worms which transmitted by the soil, *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, and hookworms. The risk of STH will increase in an environment with poor water, sanitation and personal hygiene practices. The activity of collecting garbage in landfills is mainly carried out by adult and child scavengers. STH infection in children will have serious harm because the child is still in the process of growing. The scavengers child activity is directly contacted with dirty items and direct contact with soil that parasitic worm eggs have contaminated. **Aim:** The study aimed to determine the relationship between nail hygiene and STH in child scavengers. **Method:** Design study was cross sectional with 65 child scavengers as respondents. The study was conducted on 01 of January – 10 of February at Sukawinatan landfills. Research data collection was carried out by direct interviews using a questionnaire and observation of the respondent's nails and, fecal examination of respondents was carried out by kato-katz method. Data were analyzed by univariate and chi-square. **Result:** Prevalence of STH was 29.2% by *Ascaris lumbricoides*. The statistical test showed a significant relationship between nail hygiene and STH ( $p = 0.003$ ; PR = 3.351 95% CI 1.529-7.293). **Suggestion:** It was expected that will be held promotion and to carry out STH examination and deworming medicine for scavengers.

**Keywords :** Soil-Transmitted Helminth, Personal Hygiene, Nails Hygiene

## PENDAHULUAN

*Soil-transmitted helminth* (STH) merupakan penyakit infeksi yang ditularkan melalui tanah oleh cacing parasit yaitu, *Ascaris lumbricoides*, cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Anclostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Center for Disease Control and Prevention, 2013; WHO, 2020). Infeksi STH dapat dialami oleh setiap kalangan, kelompok usia serta, dapat terjadi di mana saja baik yang bertempat tinggal di pedesaan maupun di perkotaan.

WHO memperkirakan bahwa pada populasi dunia, lebih dari 267 juta anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah bertempat tinggal di lingkungan di mana cacing parasit ditularkan secara intensif. Sehingga, dibutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan terhadap infeksi kecacingan pada anak-anak (WHO, 2020). Infeksi kecacingan pada anak usia sekolah banyak terjadi terutama di Negara berkembang, seperti di Indonesia.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Ditjen Peraturan Perundang (PP) dan Penyehat Lingkungan (PL) tahun 2012 dalam pedoman pengendalian kecacingan. bahwasannya rata-rata prevalensi kecacingan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar sebanyak 31,8%, yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia (Ditjen PP dan PL, 2012). Sedangkan, di tahun

2015 Prevalensi kecacingan berkisar 20-86 % dengan rata-rata 30% (Ditjen PP dan PL, 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia prevalensi kecacingan pada anak di seluruh Indonesia pada usia 1-6 tahun atau usia 7-14 tahun berada pada tingkat yang tinggi, yakni 30 % hingga 90% (Depkes RI, 2015).

Prevalensi kecacingan pada anak usia sekolah di Indonesia masih sangat tinggi. Namun, tidak ditemukan data pasti infeksi kecacingan pada anak di setiap provinsi di Indonesia, seperti halnya di Provinsi Sumatera Selatan. Angka pasti infeksi kecacingan di Provinsi Sumatera Selatan tidak didapatkan di profil Dinas Kesehatan, demikian juga angka infeksi kecacingan di profil Dinas Kesehatan Kota Palembang. Penelusuran data infeksi kecacingan pada anak tidak ditemukan sehingga, digunakan data yang didapat dari penelitian sebagai rujukan. Penelitian yang dilakukan untuk melihat kejadian infeksi kecacingan pada pemulung di TPA Tamangapa Kota Makasar, didapatkan proporsi infeksi kecacingan sebesar 99% (Ruhban & Rahayu, 2018). Penelitian lain yang dilakukan di TPA Akhir Antang Kota Makasar pada pemulung anak, didapatkan proporsi infeksi STH pada pemulung anak sebesar 70% (Muharti & Ramdani, 2018). Berdasarkan data penelitian yang dijadikan

sebagai rujukan, diketahui bahwa pemulung sangat berisiko untuk terinfeksi kecacingan. Terkhususnya, anak usia sekolah dengan aktivitas tambahan sebagai pemulung anak meningkatkan kerentanan untuk terinfeksi cacing parasit.

Proses tumbuh kembang anak-anak yang terinfeksi cacing akan terpengaruh. Infeksi kecacingan menyebabkan hilangnya zat besi dan protein dalam tubuh, serta apabila terinfeksi dengan cacing gelang tubuh akan bersaing untuk mendapatkan asupan kebutuhan vitamin A. Sehingga, tubuh yang terinfeksi cacing dapat mengalami malabsorpsi nutrisi (WHO, 2020). Berdasarkan studi epidemiologi didapatkan bahwa infeksi kecacingan pada anak mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan meningkatkan risiko *stunting*, *wasting* dan anemia (Molla & Mamo, 2018; WHO, 2020).

Risiko untuk mengalami infeksi kecacingan akan lebih meningkat di lingkungan dengan kondisi air, sanitasi dan penerapan *personal hygiene* yang buruk (Nalugwa *et al.*, 2015; WHO, 2020), yang dapat ditemukan di kawasan TPA. Selain dilakukan pengelolaan sampah, di TPA masih terdapat kegiatan ekonomi yang masih banyak dilakukan yaitu, kegiatan memulung sampah. Kegiatan memulung sampah tidak hanya dilakukan oleh pemulung dewasa namun, banyak juga

dilakukan oleh anak-anak.

TPA Sukawanitan merupakan TPA terbesar di Kota Palembang, dengan sebagian besar penduduk di sekitar lokasi berprofesi sebagai pemulung baik dewasa dan anak-anak. TPA Sukawinatan terletak di Kecamatan Sukarami yang telah berdiri dari tahun 1994. Sampah yang baru datang akan dibongkar di zona aktif yang kemudian terjadi adalah pemilahan sampah seperti sampah plastik, kertas, kaca, logam, dan sampah lain oleh pemulung. Aktifitas pemulung yang secara langsung berhubungan dengan sampah meningkatkan risiko infeksi kecacingan, terutama pada pemulung anak.

Kegiatan memulung sampah yang dilakukan oleh anak akan meningkatkan risiko lebih besar untuk terinfeksi kecacingan. Karena, aktivitas pemulung anak yang secara langsung bersentuhan dengan barang-barang yang kotor, serta interaksi dengan tanah yang telah terkontaminasi oleh telur cacing parasit. Sehingga, sangat memungkinkan akan menempelnya telur cacing parasite pada tangan dan terselip di sela-sela kuku. Sehingga, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan kebersihan kuku terhadap infeksi kecacingan pada pemulung anak di TPA Sukawinatan Kota Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan

desain studi *cross sectional* yang dilakukan di TPA Sukawinatan Kota Palembang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2021. Subjek penelitian adalah pemulung anak yang memenuhi kriteria inklusi dan melakukan aktivitas memulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang. Pemulung anak yang menjadi subjek penelitian berjumlah 65 orang pemulung anak dan dikelompokkan menjadi 2 kelompok usia yaitu, kelompok usia pra sekolah (3 s.d.  $\leq 5$  tahun) dan usia sekolah ( $>5$  s.d. 14 tahun).

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung yang dilakukan pada responden dan atau dengan wali atau orang tua dari pemulung anak. Selain itu, observasi kebersihan kuku pemulung anak juga dilakukan. Serta, dilakukan pemeriksaan feses untuk menentukan pemulung anak yang terinfeksi dan tidak terinfeksi oleh cacing parasit yaitu, dengan metode *kato-katz*. Kecacingan diukur dengan melihat ditemukannya telur cacing pada feses pemulung sampah melalui pemeriksaan di laboratorium. Prosedur pengambilan sampel feses yaitu, feses diambil dari tempat yang kering tidak boleh terkontaminasi dengan urin, air atau disinfektan; feses diambil sebanyak setengah tabung dan dimasukkan ke dalam tabung yang bersih dan kering serta yang telah diberi identitas pemilik sediaan; dan feses diambil pada waktu yang sama dengan

hari pemeriksaan di laboratorium.

Selanjutnya, akan dilakukan olah data yang yaitu, *editing, coding, entry, dan cleaning*. Analisa data dilakukan yaitu, analisis univariat berupa distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu, kebersihan kuku dan infeksi kecacingan serta, karakteristik pemulung anak yang menjadi responden penelitian. Serta, dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara kebersihan kuku terhadap infeksi kecacingan secara statistik. Penelitian dilakukan sesuai dengan protokol penelitian, adapun etika penelitian yang digunakan yaitu *informed consent* dengan bukti tanda tangan responden di lembar persetujuan dan *confidentiality* dimana semua informasi yang disampaikan responden dalam kuesioner dijaga kerahasiaannya serta *anonimity* disini responden tidak mencantumkan nama tetapi hanya berupa initial saja.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Pemulung Anak

Penelitian ini juga melakukan analisis univariat terhadap karakteristik pemulung anak meliputi, kelompok usia, jenis kelamin, status pendidikan formal, dan konsumsi obat cacing yang ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1.**  
Karakteristik Dasar Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia Pemulung Anak</b>		
1. Kelompok usia sekolah (>5 s.d. 14 tahun)	41	63,1
2. Kelompok Usia Pra-sekolah (3 s.d. ≤5 tahun)	24	36,9
<b>Jenis Kelamin Pemulung Anak</b>		
1. Perempuan	44	67,7
2. Laki-Laki	21	32,3
<b>Pendidikan Formal</b>		
1. Tidak Sekolah	39	60
2. Bersekolah	26	40
<b>Konsumsi Obat Cacing</b>		
1. ≥ 6 bulan yang lalu	65	100
2. < 6 bulan yang lalu	0	0

Berdasarkan analisis univariat yang telah dilakukan, proporsi pemulung anak didominasi oleh kelompok usia sekolah (>5 s.d. 14 tahun) yaitu, sebesar 63,1%, dan kelompok usia pra sekolah 36,9%. Anak yang memiliki aktivitas sebagai pemulung anak umumnya dibersamai oleh orang tua atau wali dari anak. Oleh karena itu, anak usia pra sekolah (3 s.d. ≤5 tahun) yang aktivitasnya masih bergantung dengan bantuan dan pengawasan orang tua turut disertakan pada penelitian ini.

Proporsi pemulung anak juga lebih banyak dilakukan oleh pemulung anak perempuan yaitu, 67,7%. Sedangkan, pemulung anak laki-laki 22,3%. Sebagian besar pemulung anak tidak atau belum menempuh pendidikan formal dimana

proporsinya yang didapatkan sebesar 60%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pemulung anak dan orang tua atau wali dari pemulung anak yang menjadi subjek pada penelitian ini, proporsi pemulung anak yang tidak mengonsumsi obat cacing dalam kurun waktu 6 bulan terakhir adalah 100 %.

### **Infeksi Kecacingan**

Pemeriksaan feses dilakukan pada pemulung anak untuk menentukan status terinfeksi atau tidak terinfeksi oleh cacing parasit pada pemulung anak. Berdasarkan pemeriksaan feses dengan metode kato-katz yang telah dilakukan, bahwa sebesar 29,2% responden terinfeksi kecacingan, jenis *Ascaris lumbricoides* yang ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Infeksi Kecacingan Pemulung Anak

Kategori	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Infeksi Kecacingan		
1. Terinfeksi Kecacingan	19	29,2%
2. Tidak Terinfeksi Kecacingan	46	70,8%

Pemulung anak yang terinfeksi, 21% diantaranya terinfeksi berat *Ascaris lumbricoides*. WHO mengkategorikan infeksi berat *Ascaris lumbricoides* apabila ditemukan  $\geq 50.000$  butir telur/gr feses (WHO, 1987). Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan pada penelitian ini, jumlah tertinggi telur cacing *Ascaris lumbricoides* yaitu, 56.424 telur/gr feses ; 52.824 telur/gr feses; 20.112 telur/gr feses; dan 50.040 telur/gr feses. Sedangkan, 42,1% responden lainnya terinfeksi kecacingan *Ascaris lumbricoides* kategori sedang yang artinya jumlah telur cacing yang ditemukan antara 5000 – 49.999 butir telur, dan 36,8% terinfeksi kecacingan *Ascaris lumbricoides* kategori ringan yang artinya telur cacing yang ditemukan <5000 butir telur.

Kegiatan memulung yang dilakukan oleh pemulung anak umumnya dibersamai

oleh orang tua terutama pada pemulung anak yang berusia kurang dari 10 tahun. Observasi juga dilakukan pada penelitian dan tidak ditemukan perbedaan yang jelas antara anak yang terinfeksi dan tidak terinfeksi oleh cacing parasit. Pemulung anak yang terinfeksi oleh cacing parasit masih dapat melakukan aktivitas keseharian tanpa keluhan yang berarti. Terutama pada penderita yang masih dalam kategori anak-anak karena, dapat mengganggu proses pertumbuhan.

### **Hubungan Kebersihan Kuku terhadap Infeksi Kecacingan**

Kategori kebersihan kuku pada pemulung anak dibagi menjadi 2 kategori yaitu, Tidak baik dan baik. Peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap kebersihan kuku pada pemulung anak ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
Distribusi Frekuensi Kategori Kebersihan Kuku pada Pemulung Anak

Kategori	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Kebersihan Kuku		
1. Tidak Baik	22	33,8
2. Baik	43	66,2

Berdasarkan table diatas terdapat 33,8% pemulung anak dengan kebersihan kuku kurang baik. Proporsi ini lebih rendah dibandingkan dengan pemulung anak dengan kebersihan kuku yang baik yaitu, 66,2%.

Pemulung anak dengan kebersihan kuku yang tidak baik yaitu, 12 pemulung anak mengalami infeksi kecacingan. Proporsi ini lebih tinggi dibandingkan pemulung anak dengan kebersihan kuku yang baik dan terinfeksi cacing yaitu, 7 orang pemulung anak. Sedangkan, pada pemulung anak yang tidak terinfeksi kecacingan dengan kebersihan kuku yang

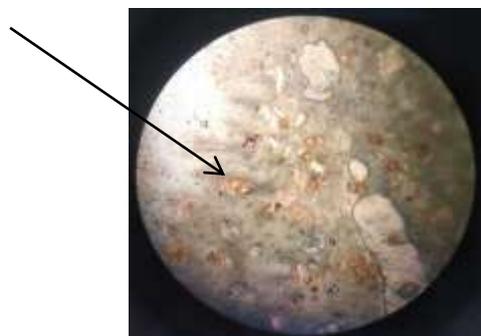
baik yaitu, 10 pemulung anak. Serta, pemulung anak yang tidak terinfeksi kecacingan dengan kebersihan kuku yang baik yaitu, 36 pemulung anak.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, yang ditunjukkan pada tabel 4. Pemulung anak dengan kebersihan kuku yang tidak baik memiliki risiko 3,3 kali lebih tinggi untuk terinfeksi oleh cacing parasit. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel kebersihan kuku sebagai faktor risiko terhadap infeksi kecacingan.

**Tabel 4.**

Hubungan Kebersihan Kuku terhadap Infeksi Kecacingan pada Pemulung Anak

Kebersihan Kuku	Infeksi Kecacingan				Jumlah		<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Terinfeksi		Tidak Terinfeksi		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	12	54,5	10	45,5	38	100	0,003	3,351 (1,529-7,293)
Baik	7	16,3	36	83,7	43	100		
Jumlah	19	29,2	46	70,8	65	100		



**Gambar 1.**

Hasil Pemeriksaan Feses Responden yang Terinfeksi Kecacingan  
(telur cacing *Ascaris lumbricoides*)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku terhadap infeksi kecacingan pada pemulung anak di TPA Sukawinatan Kota Palembang tahun 2021. Studi sebelumnya di TPA Sukawinatan tahun 2016 juga menunjukkan bahwa kebersihan kuku tangan yang tidak baik pada anak umur 5-15 tahun memungkinkan untuk terjadinya peningkatan risiko infeksi kecacingan (Kencana, Sekarayu Putri, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina dkk tahun 2019 juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku tangan terhadap infeksi kecacingan. Kebersihan kuku yang tidak terjaga dengan baik meningkatkan risiko 2 kali lebih tinggi untuk terjadinya infeksi kecacingan (Pane, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya, bahwa kebersihan kuku memiliki hubungan signifikan terhadap infeksi kecacingan yaitu, meningkatkan risiko 3 kali lebih tinggi untuk terinfeksi dengan nilai  $p=0,001$  (Novianty *et al.*, 2018; Serepina, Threesa Sinurat, 2019). Kebersihan tangan mempengaruhi penularan infeksi kecacingan yaitu, ditularkan melalui tangan yang kotor, termasuk kebersihan kuku yaitu, kondisi kuku yang panjang dan kotor, sehingga, menyebabkan telur cacing dapat terselip di sela-sela kuku.

Berdasarkan observasi yang juga dilakukan, pemulung anak dan ataupun orang tua/wali anak di TPA Sukawinatan masih banyak yang mengabaikan kebersihan kuku dengan membiarkan kuku anak tetap panjang sehingga, kotoran menempel pada sela-sela kuku. Sedangkan, kuku yang panjang dan kotor akan menjadi tempat menempel berbagai kotoran termasuk telur cacing. Pemeliharaan kebersihan kuku dapat dilakukan dengan menggunting kuku secara teratur yaitu, dilakukan 1 kali seminggu dan menghindari kebiasaan menggigit kuku.

Kebiasaan menjaga kebersihan kuku untuk mencegah terjadinya infeksi kecacingan erat kaitannya juga dengan penerapan *personal hygiene* cuci tangan pakai sabun. Menjaga kebersihan kuku salah satunya dengan melakukan cuci tangan pakai sabun. Kebiasaan baik ini merupakan langkah dasar untuk mencegah infeksi oleh cacing parasit selain itu, sebaiknya didukung dengan konsumsi obat cacing (John & Issac, 2018) secara teratur (setiap 6 bulan sekali). Penerapan mencuci tangan pakai sabun sebelum mengonsumsi makanan harus dijadikan kebiasaan oleh setiap orang. Mencuci tangan dengan sabun dapat membersihkan kotoran yang menempel pada sela-sela kuku dan dapat menurunkan risiko terinfeksi oleh cacing parasit melalui jalur oral hingga 79% (Nery *et al.*, 2019). Penerapan *personal hygiene* yang baik perlu didukung dengan

ketersediaan air bersih dan sanitasi (Campbell *et al.*, 2016) yang penyelenggaraanya terkait dengan kemampuan ekonomi (Prüss-Ustün *et al.*, 2019). Ketersediaan fasilitas umum seperti, tempat mencuci tangan dan toilet umum merupakan salah satu bentuk upaya yang mendukung penerapan *personal hygiene* yang baik di masyarakat terutama bagi pekerja sektor informal seperti, pemulung.

Infeksi kecacingan yang dialami akan mempengaruhi status gizi orang yang terinfeksi. Di dalam tubuh inang, cacing akan memakan jaringan inang, termasuk darah sehingga, menyebabkan hilangnya zat besi dan protein. Terinfeksi oleh cacing tambang juga dapat menyebabkan kehilangan darah usus kronis yang dapat menyebabkan anemia selain itu, cacing gelang akan bersaing untuk mendapatkan vitamin A di usus. Secara khusus, jenis cacing *T. trichiura* dapat menyebabkan diare dan disentri pada mereka yang terinfeksi (WHO, 2020). Cacing yang ditularkan melalui tanah juga menyebabkan hilangnya nafsu makan sehingga, secara bertahap penderita kecacingan akan mengalami kekurangan gizi yang akibatnya akan menyebabkan turunnya daya tahan tubuh dan bagi anak-anak akan mengalami kesulitan belajar secara optimal. Hal ini akan menghasilkan dampak jangka panjang yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas sumber daya manusia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sebesar 29,2% pemulung anak mengalami infeksi cacing parasit yang ditularkan melalui tanah. Data mengenai infeksi kecacingan di masyarakat masih sangat minim dan infeksi kecacingan sendiri masih menjadi salah satu penyakit yang banyak diabaikan.
2. Sedangkan, pada kelompok usia anak infeksi kecacingan dikaitkan terhadap proses pertumbuhan. Menjaga kebersihan kuku terutama pada anak-anak perlu diperkenalkan untuk dijadikan salah satu kebiasaan dalam sehari-hari.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan nilai PR= 3,351 (95% CI 1.529-7.293) terhadap infeksi kecacingan pada pemulung anak.
4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemulung anak dengan kebersihan kuku yang tidak baik meningkatkan risiko 3,3 kali lebih besar untuk terinfeksi oleh cacing parasit dibandingkan dengan pemulung anak dengan kebersihan kuku yang baik.

### Saran

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan untuk diadakannya penyuluhan daripada penerapan *personal hygiene* yang baik terutama pada kelompok

kerja sektor informal seperti, pemulung. Selain itu, diharapkan diadakan pemeriksaan kecacingan pada anak-anak bersamaan dengan pelaksanaan program pemberian obat cacing. Melalui pelaksanaan pemeriksaan kecacingan dapat menjadi

informasi mengenai angka kecacingan yang terjadi dan sebagai umpan balik dari pelaksanaan pemberian obat cacing karena, data mengenai kejadian kecacingan yang terjadi pada masyarakat masih sangat sedikit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, S. J., Nery, S. V., D'Este, C. A., Gray, D. J., McCarthy, J. S., Traub, R. J., ... Clements, A. C. A. (2016). *Water, sanitation and hygiene related risk factors for soil-transmitted helminth and Giardia duodenalis infections in rural communities in Timor-Leste*. *International Journal for Parasitology*, 46(12), 771–779.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2013). *Parasites - Soil-transmitted helminth*.
- Departemen Kesehatan RI.(2015). *Sistem Kesehatan Nasional*.
- Direktorat Jenderal PP & PL.(2012). *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Direktorat Jenderal PP & PL. (2015). *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- John, D., & Issac, A. (2018). *Do mass deworming efforts improve the developmental health and well-being of children in low-and middle-income countries? Summary of the evidence and implications for public health programmes*. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 6: 220-224
- Kencana, Sekarayu Putri. (2016). *Hubungan Kebersihan Kuku Tangan dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak 5-15 Tahun di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan Palembang*. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Molla, E., & Mamo, H. (2018). *Soil-transmitted helminth infections, anemia and undernutrition among schoolchildren in Yirgacheffee, South Ethiopia*. *BMC Research Notes*, 11(1).
- Muharti dan Ramdani. (2018). *Hubungan Antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Pemulung Sampah Usia Anak Sekolah Dasar di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kota Makassar*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4: 183-187
- Nalugwa, A., Olsen, A., Tukahebwa, M. E., & Nuwaha, F. (2015). *Intestinal schistosomiasis among preschool children along the shores of Lake Victoria in Uganda*. *Acta Tropica*, 142, 115–121.
- Novianty, S., Dimiyati, Y., Pasaribu, S., & Pasaribu, A. P. (2018). *Risk Factors for Soil-Transmitted Helminthiasis in Preschool Children Living in Farmland, North Sumatera, Indonesia*. *Journal of Tropical Medicine*.
- Pane, Rosalina. (2020). *Hubungan Hygiene Perorangan dan PHBS Tatanan Sekolah dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Sibolga*. Thesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Prüss-Ustün, A., Wolf, J., Bartram, J., Clasen, T., Cumming, O., Freeman, M. C., ... Johnston, R. (2019). *Burden of disease from inadequate water, sanitation and hygiene for selected adverse health outcomes: An updated analysis with a focus on low- and middle-income countries*. *International Journal of Hygiene and Environmental Health* 222: 765-777.
- Ruhban & Rahayu. (2018). *Hubungan Hygiene Perorangan Dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Pemulung Sampah Di TPA Tamangapa Kota Makassar*. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 18: 122-129
- Serepina, Threesa Sinurat. (2019). *Faktor Risiko Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia Prasekolah dan Usia Sekolah*. Thesis. Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Nery, S., Clarke, N. E., Richardson, A., Traub, R., McCarthy, J. S., Gray, D. J., ... C A Clements, A. (2019). *Risk factors for infection with soil-transmitted helminths during an integrated community level water, sanitation, and hygiene and deworming intervention in Timor-Leste*. *International Journal for Parasitology*. 49: 389-386
- World Health Organization. (2020). *Soil-transmitted helminth infections*.